

Thomas Lickona's Concept of Character Education in the Perspective of Educational Management in the Era of Society 5.0

[Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona dalam Perspektif Manajemen Pendidikan di Era Society 5.0]

Mochammad Rizky¹, Istikomah²)

¹)Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²)Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email korespondensi : istikomah1@umsida.ac.id

Abstract. *The transformation of education in the era of Society 5.0 demands a system that not only adapts to technological advances but also strengthens students' character building. This research aims to explore the relevance of Thomas Lickona's concept of character education in the framework of education management in the context of Society 5.0. Using Systematic Literature Review (SLR), this study analyzed scientific articles published between 2020 and 2025 through the stages of identification, selection, extraction, and thematic analysis. The findings showed that Lickona's three pillars, namely moral knowledge, moral feelings, and moral action, provide an important foundation for integrating ethical values into educational management, including curriculum design, school culture, and technology-supported learning environments. The study concludes that Lickona's approach remains highly relevant and can be effectively applied in the digital era to build a moral and intellectually capable generation; therefore, educational institutions should adopt adaptive and humanist management strategies to ensure character values flourish amidst technological advancements.*

Keywords - Education, Character, Thomas Lickona, Education Management, Society 5.0

Abstrak. *Transformasi pendidikan di era Society 5.0 menuntut adanya sistem yang tidak hanya beradaptasi dengan kemajuan teknologi tetapi juga memperkuat pembentukan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi konsep pendidikan karakter Thomas Lickona dalam kerangka manajemen pendidikan dalam konteks Society 5.0. Dengan menggunakan Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini mengkaji karya ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2025 melalui tahapan identifikasi, seleksi, ekstraksi, dan analisis tematik. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tiga pilar Lickona, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, berfungsi sebagai fondasi penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika ke dalam manajemen pendidikan, termasuk desain kurikulum, budaya sekolah, dan lingkungan belajar yang ditingkatkan dengan teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan Lickona tetap sangat relevan dan dapat diterapkan secara efektif di era digital untuk membangun generasi yang bermoral dan berkemampuan intelektual; dengan demikian, lembaga pendidikan harus mengadopsi strategi manajemen yang adaptif dan humanis untuk memastikan nilai-nilai karakter tumbuh subur di tengah kemajuan teknologi.*

Kata Kunci - Pendidikan, Karakter, Thomas Lickona, Manajemen Pendidikan, Society 5.0

I. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan dalam era Society 5.0 menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga kuat dalam membentuk karakter peserta didik. Masyarakat 5.0 adalah sebuah konsep sosial yang menekankan pentingnya harmoni antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan [1]. Oleh karena itu, pembangunan karakter tidak bisa dilepaskan dari peran manajemen pendidikan yang inovatif. Sistem pendidikan harus menanamkan nilai moral, empati, dan tanggung jawab di tengah digitalisasi kehidupan [2]. Dalam konteks ini, pendidikan karakter memegang peran sentral untuk membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh secara etika maupun sosial.

Thomas Lickona dikenal sebagai pelopor pendidikan karakter modern yang memandang karakter sebagai kombinasi dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral [3]. Menurut Lickona, pembentukan karakter yang kuat harus dilakukan secara sistematis dan terpadu sejak usia dini [4]. Konsep ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang menekankan pada penguatan karakter bangsa. Di era Society 5.0, pendidikan karakter Lickona dapat diterapkan melalui pengelolaan kurikulum dan lingkungan sekolah yang mendukung nilai moral [5]. Integrasi ini menuntut manajemen pendidikan yang tidak hanya administratif, tetapi juga visioner dan humanistik.

Dalam praktiknya, manajemen pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang komprehensif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan belajar mengajar. Peran kepala sekolah, guru, dan seluruh

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

pemangku kepentingan sangat penting dalam mewujudkan budaya sekolah yang berbasis karakter [6]. Integrasi nilai karakter dalam kebijakan dan program sekolah merupakan salah satu strategi kunci untuk menjawab tantangan disrupsi teknologi. Pendekatan holistik ini juga mencakup pelatihan guru agar mampu menjadi model karakter di era digital [7]. Oleh karena itu, manajemen pendidikan harus bersifat adaptif, kolaboratif, dan berbasis nilai.

Kebutuhan akan pendidikan karakter semakin mendesak ketika muncul krisis nilai di kalangan generasi muda akibat paparan teknologi tanpa filter. Dalam situasi ini, konsep Lickona memberikan arah pembentukan karakter yang berbasis pada kebiasaan baik dan refleksi moral [8]. Dengan menempatkan karakter sebagai tujuan utama pendidikan, sistem manajemen sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan moral peserta didik [9]. Di era Society 5.0, pendekatan ini dapat diperkuat melalui integrasi teknologi digital dengan nilai etis yang kuat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter bukan hanya pelengkap, melainkan fondasi dari sistem pendidikan masa depan.

Integrasi pendidikan karakter ke dalam sistem manajemen pendidikan juga sejalan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pembentukan kompetensi holistik [10]. Kompetensi tersebut tidak hanya mencakup literasi dasar dan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga kecakapan hidup dan nilai-nilai moral. Dalam hal ini, manajemen pendidikan perlu dirancang agar mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang menumbuhkan karakter sekaligus kompetensi abad digital. Tantangan global seperti disrupsi teknologi, konflik nilai, dan krisis identitas generasi muda semakin mempertegas pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai universal [11]. Oleh karena itu, implementasi konsep karakter Thomas Lickona dalam manajemen pendidikan di era Society 5.0 menjadi strategi yang mendesak dan relevan untuk membangun generasi emas Indonesia.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam berbagai konteks. Amelia [12] menekankan relevansi Society 5.0 sebagai basis integrasi teknologi dan kemanusiaan. Cipta et al [2] mengungkap pengaruh media digital terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Fadilla [4] menyoroti penerapan konsep Lickona pada pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam. Qowim et al [5] menegaskan pentingnya integrasi nilai moral dalam kurikulum di era digital. Budiyo [6] membahas peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan karakter, sedangkan Hazyimara dan Suwarni [7] menekankan peran sentral guru. Rachman et al. [9] menunjukkan bagaimana manajemen pendidikan dapat mengarahkan pembentukan karakter melalui lingkungan sekolah, sementara Lestari [11] menegaskan relevansi konteks pendidikan karakter abad ke-21.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, sebagian besar fokus pada penerapan pendidikan karakter Lickona di level sekolah atau dalam kerangka studi kasus tertentu. Belum banyak penelitian yang secara sistematis mengkaji relevansi konsep Lickona dalam perspektif manajemen pendidikan pada era Society 5.0. Selain itu, pendekatan penelitian terdahulu masih terbatas pada analisis deskriptif, sehingga kurang menyajikan sintesis komprehensif berbasis literatur terkini. Penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyusun temuan-temuan ilmiah secara sistematis, komprehensif, dan terstruktur.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah secara mendalam berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, serta bagaimana konsep tersebut diimplementasikan dalam manajemen pendidikan di era Society 5.0. Pokok bahasan penelitian ini mencakup tiga fokus utama: (1) karakteristik dasar pendidikan karakter menurut Thomas Lickona; (2) prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang mendukung pendidikan karakter; dan (3) integrasi nilai-nilai karakter dalam strategi pendidikan berbasis teknologi dan nilai kemanusiaan di era Society 5.0.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahapan sistematis yang merujuk pada protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang mencakup proses identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan sintesis literatur. Penelusuran literatur dilakukan pada sumber-sumber ilmiah terakreditasi, seperti Google Scholar, Scindirect, dan repositori institusi pendidikan tinggi [13]. Kriteria inklusi meliputi artikel yang terbit dalam rentang waktu 2020-2024, memuat topik pendidikan karakter, Thomas Lickona, manajemen Pendidikan atau Society 5.0. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah artikel non-peer-reviewed, artikel yang tidak memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, dan literatur populer non-akademik.

Bahan utama dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah, jurnal terindeks, prosiding konferensi, dan laporan penelitian yang relevan. Instrumen yang digunakan dalam proses ini berupa lembar ekstraksi data, yang berisi komponen seperti identitas artikel, tahun terbit, penulis, metode, dan temuan utama. Data dikumpulkan secara digital dan dikelola dengan bantuan perangkat lunak excel untuk keperluan pengorganisasian dan kategorisasi tematik.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik dengan pendekatan sintesis naratif. Setiap artikel dianalisis berdasarkan kesamaan tema, perbedaan pendekatan, dan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter di lingkungan manajemen pendidikan. Hasil dari proses ini disajikan dalam bentuk deskriptif untuk membangun pemahaman konseptual yang kuat dan aplikatif. Dengan teknik ini, penelitian dapat mengungkap

integrasi teoritis dan praktis antara karakter ala Lickona dan kebutuhan manajerial pendidikan di era digital dan humanistik Society 5.0.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kajian Sistematis

Hasil kajian sistematis terhadap 10 artikel ilmiah yang terbit antara tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter Thomas Lickona telah banyak diimplementasikan dalam manajemen pendidikan di berbagai jenjang, terutama dalam konteks tantangan era Society 5.0. Lickona membagi karakter ke dalam tiga komponen utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action yang saling berkaitan dan harus dibentuk secara simultan dalam lingkungan pendidikan. Beberapa studi menemukan bahwa penerapan karakter dalam manajemen pendidikan dilakukan melalui penguatan budaya sekolah, integrasi nilai karakter dalam kurikulum, serta pelatihan guru sebagai teladan karakter [14].

Tabel 1. Hasil Penelitian Jurnal yang Membahas Mengenai Pendidikan Karakter Thomas Lickona dalam Perspektif Manajemen Pendidikan

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Metode	Hasil penelitian
1	(Hikmasari et al., 2021)	Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara	Penelitian kualitatif dengan pendekatan historis filosofis	Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa baik Thomas Lickona maupun Ki Hajar Dewantara menempatkan pendidikan karakter sebagai fondasi utama dalam pembentukan individu yang bermoral. Keduanya menekankan bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter tidak bisa dibatasi hanya dalam ruang kelas atau institusi formal, melainkan harus melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk keluarga, lingkungan sosial, hingga dunia kerja. Karakter dipandang sebagai hasil dari interaksi berkelanjutan antara individu dengan lingkungannya, sehingga seluruh kelompok usia dan lapisan profesi memiliki peran aktif dalam pembentukannya. Dalam pandangan ini, pengembangan karakter bukan hanya bagian dari proses pendidikan, tetapi justru merupakan tujuan utamanya, karena karakter yang kuat menjadi penentu keberhasilan peserta didik dalam kehidupan sosial maupun profesional. Oleh

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Metode	Hasil penelitian
				karena itu, pendidikan karakter harus dirancang sebagai gerakan bersama yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam satu kesatuan ekosistem pendidikan yang berkesinambungan.
2	(Munawarsyah et al., 2024)	Character Education for Teenagers in the Era of Society 5.0 Thomas Lickona's Perspective	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka	Temuan menunjukkan bahwa Era Society 5.0 yang mengedepankan sinergi antara teknologi dan kemanusiaan memerlukan penguatan nilai-nilai etika agar kemajuan teknologi dapat memberi dampak sosial yang positif. Tiga pilar utama pendidikan karakter menurut Lickona adalah: memahami nilai kebaikan, memiliki kepedulian terhadap kebaikan, dan mewujudkan perilaku baik, yang semuanya harus diwujudkan secara terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter pada masa ini harus mampu menggabungkan nilai moral dan kemajuan teknologi, melibatkan seluruh komponen masyarakat, dan menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter unggul dan beretika.
3	(Saiful et al., 2022)	Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar	Penelitian kualitatif deskriptif dengan metode library reserch	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam kehidupan belajar-mengajar. Pendekatan yang digunakan mencakup penanaman nilai-nilai seperti kasih sayang, keteladanan dalam tindakan sehari-hari, sikap rendah hati, kejujuran, amanah,

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Metode	Hasil penelitian
				serta komitmen terhadap kebaikan secara konsisten. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut, tetapi juga mencontohkannya dalam perilaku, memberikan arahan dan nasihat yang membangun, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Selain itu, aspek spiritual siswa diperkuat melalui pendekatan religius yang menumbuhkan kedekatan dengan nilai-nilai keimanan. Pengembangan karakter siswa dilandasi oleh tiga komponen utama menurut konsep Thomas Lickona, yaitu pemahaman terhadap nilai moral (<i>moral knowing</i>), penghayatan dan empati terhadap nilai tersebut (<i>moral feeling</i>), serta penerapannya dalam bentuk perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari (<i>moral action</i>), sehingga pembentukan karakter tidak bersifat teoritis semata, tetapi benar-benar ditanamkan dalam praktik keseharian.
4	(Farhurahtman et al., 2024)	Integrasi Nilai Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Era Society 5.0 di Sekolah Dasar	Penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan	Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar pada era <i>Society 5.0</i> memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kepribadian peserta didik, khususnya di Provinsi Banten. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran tersebut tidak hanya membentuk akhlak mulia, tetapi juga membekali siswa dengan kesiapan mental dan moral untuk menghadapi tantangan zaman yang kompleks

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Metode	Hasil penelitian
				dan terus berubah. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terstruktur dengan menekankan tiga dimensi penting, yaitu aspek kognitif yang berfokus pada pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral, aspek afektif yang membangun kesadaran dan empati terhadap nilai tersebut, serta aspek konatif yang mendorong siswa untuk mewujudkannya dalam perilaku nyata. Ketiga aspek ini diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian ini tidak hanya memperkuat pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter di tingkat dasar, tetapi juga memberikan panduan bagi guru dan orang tua untuk mendampingi siswa agar nilai-nilai moral yang ditanamkan dapat tertanam secara konsisten dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka.
5	(Muhaimin et al., 2024)	Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik pada Era Society 5.0 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng	Penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapang	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tahap perencanaan dalam pembinaan pendidikan karakter telah dilaksanakan dengan cukup baik dan bersifat partisipatif, di mana seluruh pendidik dilibatkan secara aktif dalam merancang strategi penguatan nilai-nilai moral bagi peserta didik. Keterlibatan kolektif ini mencerminkan adanya kesadaran bersama akan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Namun demikian, dalam tahap implementasi, sejumlah nilai penting seperti

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Metode	Hasil penelitian
				religiusitas, empati sosial, rasa ingin tahu, dan sikap ramah antarindividu belum sepenuhnya terwujud secara konsisten sesuai dengan perencanaan awal. Ketidaksesuaian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep yang dirancang dan pelaksanaannya di lapangan, yang menghambat optimalisasi hasil pendidikan karakter. Meskipun begitu, upaya evaluasi yang dilakukan secara rutin oleh guru dan pihak madrasah dinilai sudah cukup efektif dalam menilai keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter, baik melalui aktivitas pembelajaran di kelas maupun melalui perilaku siswa dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah.
6	(Hanifah & Syaiba, 2020)	Media Video Interaktif Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Nilai – Nilai Good Character Sebagai Respon Terhadap Era Society 5.0	Penelitian kualitatif	Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan media interaktif khususnya video yang mengusung nilai-nilai karakter memiliki kontribusi besar dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan efektif. Materi dalam video tersebut dirancang secara khusus untuk menanamkan berbagai nilai kebajikan seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab, yang merupakan inti dari pendidikan karakter. Keunggulan media ini terletak pada kemampuannya menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan. Selain itu, media video interaktif juga

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Metode	Hasil penelitian
				terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar karena lebih komunikatif dan visual. Oleh karena itu, pemanfaatan video berbasis karakter menjadi solusi konkret dalam dunia pendidikan untuk menjawab tantangan pembelajaran di era <i>Society 5.0</i> , yang menuntut integrasi antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.
7	(Qadimunnur et al., 2022)	Teori Pendidikan Karakter Lickona dan Implementasi pada Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso)	Penelitian kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 11 Poso memiliki keselarasan yang kuat dengan pemikiran Thomas Lickona, khususnya dalam menekankan tiga pilar utama pembentukan karakter, yakni pemahaman terhadap nilai moral (<i>moral knowing</i>), penghayatan dan empati terhadap nilai tersebut (<i>moral feeling</i>), serta implementasinya dalam tindakan nyata (<i>moral action</i>). Pondok Gontor menerjemahkan prinsip ini melalui pendekatan yang sistematis dan menyeluruh, yang meliputi keteladanan dari para ustadz, pembiasaan perilaku baik, kedisiplinan dalam aktivitas harian, penciptaan lingkungan belajar yang bernuansa moral, serta pengarah dan penugasan yang terstruktur. Selain itu, proses pengawasan dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai karakter benar-benar terinternalisasi dalam diri santri. Tujuan utama dari model pendidikan ini adalah membentuk pribadi santri yang taat terhadap peraturan dan nilai

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Metode	Hasil penelitian
				pesantren, termasuk dalam aspek ibadah, perilaku, pengelolaan waktu, penggunaan bahasa yang santun, interaksi sosial yang etis, hingga etika dalam berpakaian. Dengan demikian, pendidikan karakter di Gontor tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diwujudkan secara nyata melalui rutinitas dan budaya pesantren yang disiplin dan berkesinambungan.
8	(Mainuddin et al., 2023)	Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona	Penelitian kualitatif deskriptif metode kajian kepustakaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali, Thomas Lickona, dan Lawrence Kohlberg dalam pendidikan karakter saling melengkapi satu sama lain, membentuk suatu pendekatan yang komprehensif dan multidimensi. Al-Ghazali menekankan pentingnya landasan religius dan etika dalam pendidikan, dengan mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan perasaan), serta psikomotorik (perilaku dan tindakan), dan secara sistematis mengklasifikasikan ilmu berdasarkan sumber (wahyu dan akal) serta perannya dalam kehidupan manusia. Di sisi lain, Lickona memandang pendidikan karakter sebagai proses sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang berkontribusi tidak hanya bagi pertumbuhan individu, tetapi juga bagi keharmonisan sosial. Sementara itu, Kohlberg menawarkan pendekatan perkembangan moral yang menekankan pentingnya memberikan anak pengalaman langsung dalam menghadapi

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Metode	Hasil penelitian
				dilema etis, agar mereka dapat belajar mempertimbangkan nilai-nilai moral dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, ketiga tokoh ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang ideal adalah yang menyatukan dimensi keagamaan, kesadaran etis, dan pengalaman sosial konkret secara seimbang dan berkelanjutan.
9	(Saiful, 2021)	Rekonstruksi Pendidikan Anak Berbasis Karakter di Era Digital	Penelitian kualitatif metode kepustakaan	Berdasarkan hasil kajian, rekonstruksi pendidikan anak berbasis karakter di era digital harus mencakup pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah menyesuaikan kurikulum agar nilai-nilai karakter tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam kegiatan pembelajaran, program pengembangan diri, serta tercermin dalam budaya sekolah secara keseluruhan. Fokus pendidikan karakter diarahkan pada tiga pilar utama, yaitu pemahaman terhadap nilai moral (<i>moral knowing</i>), penghayatan dan kesadaran batin terhadap nilai tersebut (<i>moral feeling</i>), serta penerapan nilai dalam tindakan nyata (<i>moral action</i>). Selain itu, efektivitas pendidikan karakter menuntut adanya kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat, yang semuanya diperkuat oleh pemanfaatan teknologi digital untuk menunjang proses pembelajaran secara efisien dan relevan dengan kehidupan anak saat ini. Keberhasilan program ini juga sangat dipengaruhi oleh

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Metode	Hasil penelitian
				terciptanya lingkungan sekolah yang konsisten membudayakan nilai-nilai utama seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama, sehingga karakter siswa terbentuk tidak hanya melalui teori, tetapi juga dari keteladanan dan kebiasaan positif sehari-hari.
10	(Luthfi et al., 2024)	Peran Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Karakteristik Peserta Didik di Abad 21	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur	Hasil studi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki peran sentral dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral, terutama di tengah tantangan era digital. Kemajuan teknologi yang begitu pesat memang membawa banyak kemudahan, namun juga berpotensi melemahkan etika dan nilai-nilai moral jika tidak disertai dengan penguatan karakter yang memadai. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi strategi kunci dalam menanamkan kepribadian yang tangguh, sehingga peserta didik mampu bersikap bijak dalam menggunakan teknologi serta menghadapi kompleksitas sosial. Pemerintah Indonesia pun menunjukkan komitmen terhadap hal ini melalui peluncuran Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai upaya sistemik dalam merespons krisis moral abad ke-21. Dengan menggunakan pendekatan kajian literatur, penelitian ini mempertegas bahwa karakter yang kuat bukan sekadar pelengkap pendidikan, melainkan merupakan fondasi utama dalam membentuk individu yang berintegritas dan

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Metode	Hasil penelitian
				bertanggung jawab di era modern.

B. Pembahasan

Pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam menjawab krisis moral yang semakin nyata di era Society 5.0, di mana teknologi tidak hanya membentuk sistem sosial, tetapi juga pola pikir generasi muda. Thomas Lickona memandang bahwa pendidikan karakter bukan sekadar pengajaran nilai, melainkan proses menyeluruh yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action yang harus diinternalisasi dalam keseharian siswa [3]. Dalam perspektif manajemen pendidikan, implementasi konsep ini tidak bisa dilepaskan dari peran kepala sekolah, kebijakan kurikulum, serta budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai moral. Hal ini ditegaskan oleh Munawarsyah et al. [15], yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di era digital membutuhkan sinergi antara teknologi dan kemanusiaan melalui manajemen berbasis nilai. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan harus dirancang sebagai sistem yang holistik, tidak sekadar kegiatan incidental [16].

Manajemen pendidikan karakter juga memerlukan perencanaan dan pengorganisasian yang sistematis, agar nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dapat ditanamkan secara konsisten. Penelitian Muhaimin et al. [14] menunjukkan bahwa proses perencanaan yang melibatkan partisipasi guru dan pemangku kepentingan mampu menciptakan arah pendidikan karakter yang jelas dan terukur. Namun, implementasi di lapangan seringkali tidak sesuai dengan perencanaan, karena keterbatasan sumber daya atau kurangnya integrasi nilai dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan manajerial yang harus dijawab melalui monitoring dan evaluasi berbasis nilai moral, bukan hanya administratif. Evaluasi yang dilakukan oleh sekolah perlu berfokus pada sejauh mana karakter siswa terbentuk dalam praktik, bukan hanya dalam retorika [17].

Selanjutnya, integrasi karakter dalam kurikulum perlu dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual dan interdisipliner. Farhurahman et al. [18] menekankan bahwa penanaman karakter di tingkat sekolah dasar melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dapat membentuk akhlak yang kuat sejak dini, asalkan dimensi kognitif, afektif, dan konatif dijalankan seimbang. Di sini, peran manajemen sekolah sangat krusial dalam mengarahkan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler agar mendukung pembentukan karakter secara menyeluruh. Strategi yang efektif antara lain adalah penguatan pembiasaan, penugasan berbasis nilai, dan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif terhadap praktik nilai. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menyebut bahwa kebiasaan moral tidak akan terbentuk tanpa lingkungan yang mendukung nilai-nilai tersebut [4].

Pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran juga harus diarahkan untuk memperkuat karakter, bukan justru melemahkannya. Hanifah dan Syaiba [19] membuktikan bahwa media video interaktif yang memuat konten nilai moral mampu meningkatkan minat belajar sekaligus menanamkan nilai karakter secara efektif. Penggunaan teknologi berbasis karakter ini selaras dengan tuntutan Society 5.0, di mana pendidikan harus mampu mengintegrasikan inovasi digital dengan prinsip moralitas [20]. Maka dari itu, peran manajerial dalam memilih media, melatih guru, serta mengontrol konten pembelajaran menjadi bagian tak terpisahkan dari penguatan karakter berbasis teknologi. Tanpa arah moral yang jelas, digitalisasi pendidikan berpotensi menjadi ancaman etis bagi peserta didik [21].

Konsep pendidikan karakter Lickona juga terbukti aplikatif di berbagai institusi pendidikan berbasis agama maupun umum. Studi oleh Qadimunnur et al. [22] di Pondok Modern Darussalam Gontor menunjukkan bahwa prinsip moral knowing, moral feeling, dan moral action diterjemahkan ke dalam sistem pesantren melalui keteladanan, kedisiplinan, dan penciptaan budaya pesantren yang religius. Praktik ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter yang kuat dapat menyesuaikan dengan nilai lokal dan budaya institusional [23]. Di sisi lain, Saiful [24] menambahkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter di era digital memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang didukung oleh penggunaan teknologi digital secara bijak. Dengan demikian, manajemen pendidikan karakter tidak cukup hanya bersifat institusional, tetapi harus berbasis komunitas.

Implementasi pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan tidak bisa dilepaskan dari keberadaan budaya organisasi sekolah yang membentuk iklim moral peserta didik. Penelitian Saiful [24] menekankan bahwa nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan kedisiplinan harus menjadi bagian dari praktik budaya sekolah sehari-hari. Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala sekolah menjadi sentral sebagai pengarah visi, pengendali nilai, dan penjamin keberlanjutan program pendidikan karakter [2]. Sekolah yang berhasil membentuk karakter bukan hanya melibatkan siswa, tetapi seluruh elemen seperti guru, staf, dan orang tua dalam atmosfer nilai yang seragam. Oleh karena itu, penguatan budaya sekolah berbasis karakter merupakan strategi manajerial yang tidak dapat diabaikan dalam era Society 5.0 yang serba cepat dan kompleks.

Keberhasilan pendidikan karakter juga sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mentransformasikan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran [25]. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral yang mampu menumbuhkan empati, keteguhan prinsip, dan kepedulian sosial. Mainuddin et al. [26] menyatakan bahwa guru yang memahami filsafat pendidikan karakter seperti yang digagas Lickona akan mampu menyampaikan nilai-nilai moral secara kontekstual dan reflektif. Hal ini memerlukan pelatihan guru yang berkelanjutan, tidak hanya dalam hal pedagogi, tetapi juga penguatan integritas pribadi dan profesional. Dalam manajemen pendidikan, pengembangan profesional guru harus diselaraskan dengan visi karakter institusi agar tercipta kesinambungan antara nilai yang diajarkan dan nilai yang dicontohkan [27].

Selanjutnya, keberhasilan pendidikan karakter juga memerlukan keterlibatan keluarga dan komunitas dalam proses pendidikan yang bersifat kolaboratif. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter sejati tidak akan efektif jika hanya dilakukan di sekolah tanpa dukungan lingkungan rumah dan sosial [28]. Penelitian Hikmasari et al. [29] menegaskan bahwa seluruh elemen sosial memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter anak, termasuk tokoh masyarakat, orang tua, dan lingkungan sekitar. Manajemen pendidikan perlu membangun pola komunikasi yang aktif dan sinergis dengan orang tua agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dapat dikuatkan di rumah [30]. Dengan strategi partisipatif ini, pembentukan karakter akan berlangsung secara utuh dan berkelanjutan dalam semua aspek kehidupan siswa.

Selain itu, konsep pendidikan karakter yang dikembangkan Lickona sangat kompatibel dengan pendekatan Education 4.0 yang menekankan pembelajaran berbasis teknologi, personalisasi, dan pembelajaran sepanjang hayat. Dalam era Society 5.0, di mana digitalisasi menjadi kebutuhan mendasar, nilai-nilai karakter justru menjadi penyeimbang agar siswa tidak terjebak dalam pragmatisme teknologi semata. Penelitian Luthfi et al. [31] memperkuat bahwa karakter kuat adalah syarat utama untuk menciptakan individu abad ke-21 yang unggul dan berintegritas. Maka dari itu, penguatan nilai karakter tidak bertentangan dengan kemajuan teknologi, melainkan menjadi fondasi moral dalam memanfaatkan inovasi secara bijak dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu didesain adaptif agar relevan dengan dunia digital dan tetap mencerminkan kemanusiaan.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian sistematis terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona sangat relevan dan aplikatif dalam konteks manajemen pendidikan di era Society 5.0. Tiga pilar utama yang dikemukakan Lickona moral knowing, moral feeling, dan moral action menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan kognitif, tetapi juga pada integritas moral. Manajemen pendidikan yang efektif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, kegiatan sekolah, budaya lembaga, dan penggunaan teknologi secara bijak. Di era digital yang penuh tantangan etis, pendidikan karakter menjadi filter utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkepribadian luhur. Oleh karena itu, sinergi antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat luas sangat diperlukan untuk membentuk lingkungan pendidikan yang berkarakter.

Berdasarkan hasil kajian, disarankan agar lembaga pendidikan secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aspek manajemen sekolah, mulai dari perencanaan kurikulum, pengelolaan kegiatan belajar, hingga pembentukan budaya sekolah yang mendukung pengembangan akhlak mulia. Para pendidik diharapkan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif peserta didik, tetapi juga berperan sebagai teladan moral yang mampu menyampaikan nilai-nilai etis secara kontekstual, kreatif, dan berbasis teknologi. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan pendidikan karakter yang bersifat adaptif terhadap perkembangan era digital dan mampu memberikan pedoman konkret bagi sekolah dalam melaksanakan penguatan karakter secara sistematis. Di sisi lain, orang tua dan masyarakat perlu terlibat secara aktif dalam proses pendidikan karakter melalui komunikasi yang sinergis dengan sekolah dan lingkungan rumah yang kondusif terhadap pembentukan nilai-nilai moral. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya eksplorasi mendalam terhadap integrasi nilai karakter dalam kurikulum merdeka serta peran teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam mendukung pembelajaran karakter yang efektif dan terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan dukungan, baik berupa fasilitas maupun akses literatur, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing serta rekan-rekan sejawat yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- [1] N. F. Amalia and Moh. V. M. Munif, "Tantangan dan Upaya Pendidikan dalam Menghadapi Era Society 5.0," *mjpiaud*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, Apr. 2023, doi: 10.52166/mjpiaud.v2i1.4741.
- [2] E. S. Cipta, A. S. Husaeni, C. Cahyati, and F. Anwar, "Analisis Pengaruh Media Digital terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *ainj*, vol. 4, no. 3, pp. 109–115, Dec. 2023, doi: 10.54371/ainj.v4i3.271.
- [3] P. Purwati, A. Suryadi, K. A. Hakam, and C. Rakhmat, "Meaning of Radicalization:," presented at the International Conference on Sustainable Innovation Track Humanities Education and Social Sciences (ICSIHES 2021), Bantul, Indonesia, 2021. doi: 10.2991/assehr.k.211227.043.
- [4] R. Fadilla, "Pendidikan karakter Thomas Lickona dalam tinjauan pendidikan Islam anak usia dini," UIN Fatmawati Sukarno, 2023.
- [5] A. N. Qowim, N. Afif, A. Mukhtarom, and E. Fauziah, "Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi," *JKIP*, vol. 6, no. 1, Jun. 2024, doi: 10.31000/jkip.v6i1.11512.
- [6] A. E. Budiyo, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Digital," *NJPJP*, vol. 4, no. 3, pp. 755–765, Aug. 2023, doi: 10.55681/nusra.v4i3.1448.
- [7] K. Hazyimara and Wenty Septria Darma Suwarni, "Peran Sentral Guru dalam Pendidikan Karakter di Era Digital," *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, vol. 1, no. 3, pp. 50–57, Nov. 2023, doi: 10.59966/setyaki.v1i3.595.
- [8] D. Dalmeri, "Pendidikan untuk pengembangan karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam *educating for character*)," *Al-Ulum*, vol. 14, no. 1, pp. 269–288, 2014.
- [9] E. A. Rachman, D. Humaeroh, D. Y. Sari, and A. Mulyanto, "Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter," *educatio*, vol. 9, no. 2, pp. 1024–1033, Jun. 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i2.5053.
- [10] Y. Supatmo and H. Susanto, "Pengaruh Latihan terhadap Jumlah Sel Natural Killer (NK) Sebagai Indikator Kekebalan Tubuh Latihan," 2015.
- [11] V. N. Mufidah and M. Si, "Skripsi dengan judul 'Relevansi Konteks Pendidikan Karakter Abad-21 Di Indonesia Dengan Pemikiran Pendidikan Driyarkara' yang disusun oleh Tabah Lestari Nomor Induk Mahasiswa: 18.13.01.68 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqosyah."
- [12] R. E. Amelia, R. Hasibuan, and Irvan, "Pemanfaatan Tandan Pisang Kepok sebagai Sumber Alkali pada Pembuatan Sabun Cair," *J. Teknik Kimia*, vol. 12, no. 1, pp. 18–23, Mar. 2023, doi: 10.32734/jtk.v12i1.5383.
- [13] C. G. McAloon *et al.*, "John's disease in the eyes of Irish cattle farmers: A qualitative narrative research approach to understanding implications for disease management," *Preventive Veterinary Medicine*, vol. 141, pp. 7–13, Jun. 2017, doi: 10.1016/j.prevetmed.2017.04.001.
- [14] J. C. Suryo, "Sklerosis Multipel: Diagnosis dan Tatalaksana," 2021.
- [15] M. Munawarsyah, H. Fakhurridha, and M. Muqowim, "Character Education for Teenagers in the Era of Society 5.0 Thomas Lickona's Perspective," *edukasia*, vol. 5, no. 2, pp. 127–138, Nov. 2024, doi: 10.62775/edukasia.v5i2.984.
- [16] H. Haron, N. N. Jamil, and N. M. Ramli, "WESTERN AND ISLAMIC VALUES AND ETHICS: ARE THEY DIFFERENT?," *JGI*, vol. 4, no. 1, pp. 12–28, Nov. 2020, doi: 10.15282/jgi.4.1.2020.5609.
- [17] T. Hidayat and A. Kosasih, "Analisis Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah," *JMB*, vol. 3, no. 1, pp. 45–69, Apr. 2019, doi: 10.52431/murobbi.v3i1.172.
- [18] F. R. Zakaria, "Pengaruh Ekstrak Jamu Terhadap Aktivitas Sel Natural Killer Dalam Melisis Alur Sel Leukimia (K-562) Secara In Vitro," 2002.
- [19] N. Hanifah and U. M. Syaiba, "Media Video Interaktif Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Nilai – Nilai Good Character Sebagai Respon Terhadap Era Society 5.0," 2020.
- [20] N. Taja, E. S. Nurdin, A. Kosasih, E. Suresman, and T. Supriyadi, "Character Education in the Pandemic Era: A Religious Ethical Learning Model through Islamic Education," *IJLTER*, vol. 20, no. 11, pp. 132–153, Nov. 2021, doi: 10.26803/ijlter.20.11.8.
- [21] D. Lapsley and R. Woodbury, "Moral-Character Development for Teacher Education," *Action in Teacher Education*, vol. 38, no. 3, pp. 194–206, Jul. 2016, doi: 10.1080/01626620.2016.1194785.
- [22] M. Qadimunnur, R. Rusli, and M. Idhan, "Teori Pendidikan Karakter Lickona dan Implementasi pada Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso)," vol. 1, 2022.
- [23] M. Sholeh, I. Affandi, K. Komalasari, and E. Wiyanarti, "Building Social Intelligence Based on Islamic Boarding School Values," in *Proceedings of the International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018)*, Semarang, Indonesia: Atlantis Press, 2019. doi: 10.2991/icorsia-18.2019.11.
- [24] Saiful, H. Yusliani, and Rosnidarwanti, "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar".
- [25] B. Samho, A. Suryadi, K. A. Hakam, and D. Budimansyah, "Strengthening Students' Tolerance in the Context of Plurality: What are the Relevant Methods?," presented at the First Transnational Webinar on Adult and Continuing Education (TRACED 2020), Bandung, Indonesia, 2021. doi: 10.2991/assehr.k.210508.026.
- [26] M. Mainuddin, T. Tobroni, and Moh. Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona," *AJPGMI*, vol. 6, no. 2, pp. 283–290, Aug. 2023, doi: 10.54069/attadrib.v6i2.563.
- [27] A. Kwok, "Promoting 'Quality' Feedback: First-Year Teachers' Self-Reports on their Development as Classroom Managers," 2018.
- [28] T. Lickona, "Educating for Character," 2012.

- [29] D. N. Hikmasari, H. Susanto, and A. R. Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara," *AL-ASASIYYA*, vol. 6, no. 1, pp. 19–31, Dec. 2021, doi: 10.24269/ajbe.v6i1.4915.
- [30] R. Keränen-Pantsu, "Stories that shape our world".
- [31] T. Luthfi, R. Puspita Sari, I. Sallsabila, D. Wahyudin, and J. Caturiasari, "Peran Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Karakteristik Peserta Didik Di Abad 21," *jurnal, sinektik*, vol. 7, no. 1, pp. 1–7, Jun. 2024, doi: 10.33061/js.v7i1.9169.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.